

## **Dolanan Yuk! Bermain dan Lestarkan Permainan Tradisional bersama Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang**

**Cahya Mulyani Rahmatullah<sup>1</sup>, Arido Laksono<sup>2</sup>, Suryani<sup>3</sup>**

---

### **AFILIASI**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi S1  
Antropologi Sosial FIB  
Universitas Diponegoro  
<sup>2,3</sup> Program Studi Antropologi  
Sosial FIB Universitas  
Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, Tembalang,  
Kec. Tembalang, Kota  
Semarang, Jawa Tengah, 50275

*Corresponding author:*  
[thisiscahyamulyani@gmail.com](mailto:thisiscahyamulyani@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Permainan tradisional sebagai salah satu objek pemajuan kebudayaan merupakan bagian penting dari budaya Indonesia yang mencerminkan nilai dan ciri khas bangsa. Maka demikian, upaya untuk melestarikan permainan tradisional menjadi kajian penting yang mendesak. Namun kenyataannya, permainan tradisional kini hampir tidak lagi dikenal di kalangan generasi muda. Peran dan usaha tersebut kemudian berusaha diwujudkan oleh Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang sebagai salah satu komunitas yang berorientasi untuk melestarikan permainan tradisional. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang berupaya melestarikan permainan tradisional. Penelitian ini menitik fokuskan kajian pada Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang dengan menggunakan metode kualitatif etnografi. Informan dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan menyasar pihak-pihak penting dan pendukung yang mampu memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang mampu menunjukkan peran-peran yang berdampak terhadap pemajuan kebudayaan sebagai bentuk upaya mereka dalam melestarikan permainan tradisional. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa eksistensi Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang memiliki peran penting dalam proses pelestarian budaya di tengah perkembangan globalisasi. Secara khusus, penelitian ini mencoba untuk memperlihatkan bagaimana budaya bukanlah suatu hal yang lahir begitu saja dan butuh peran banyak pihak untuk mampu menjadikannya tetap hidup dalam masyarakat serta bermakna mendalam bagi bangsa.

**Kata Kunci:** pelestarian permainan tradisional, pemajuan kebudayaan, komunitas.

---

## PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan bagian penting dari identitas suatu bangsa yang tumbuh seiring dinamika masyarakat. Dalam pandangan umum, kebudayaan seringkali diidentikkan dengan kesenian dan aspek estetika. Namun, secara antropologis kebudayaan merujuk pada seluruh sistem nilai, tindakan, dan hasil karya manusia yang dipelajari dan diwariskan dalam kehidupan bermasyarakat (Koentjaraningrat, 2015). Definisi serupa juga tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang memasukan permainan rakyat atau permainan tradisional sebagai salah satu objek pemajuan kebudayaan. Sayangnya, eksistensi permainan tradisional kini mulai tergerus oleh pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi. Anak-anak lebih akrab dengan permainan digital daripada permainan tradisional yang sarat akan nilai budaya. Padahal, permainan tradisional tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai kearifan lokal dan identitas budaya bangsa (Saputra, 2017). Dalam situasi ini, pelestarian permainan tradisional menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian bersama.

Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang hadir untuk menjawab tantangan tersebut dengan mengusung visi dan misi untuk melestarikan permainan tradisional serta memperkenalkannya kembali kepada generasi muda. Tidak hanya mengajak anak-anak untuk bermain, Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang juga memberikan edukasi tentang makna dan nilai budaya di balik setiap permainan. Berdiri sejak tahun 2016, komunitas ini terus berperan aktif dalam pelestarian budaya meskipun sempat vakum akibat pandemi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya pelestarian permainan tradisional oleh Komunitas Kampoeng Hompimpa dan menggali tantangan yang dihadapi serta faktor-faktor yang memungkinkan komunitas ini tetap eksis hingga saat ini.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa permainan tradisional memiliki makna filosofis dan nilai budaya yang penting untuk dilestarikan. Widodo, dkk. (2020) misalnya, melalui kegiatan *Kemah Bakti Masyarakat* di Lombok Barat, menekankan pentingnya edukasi dan sosialisasi permainan tradisional kepada anak-anak untuk mengurangi ketergantungan pada permainan digital. Pendekatan observasi partisipatif digunakan untuk mengenalkan kembali permainan tradisional kepada generasi muda. Penelitian lain oleh Mantri (2019) berfokus pada pelestarian permainan tradisional Sunda di Kampung Cibiru, Sukabumi. Komunitas Korang Bumi berhasil menjadikan kampung tersebut sebagai ikon permainan *egrang* dan menumbuhkan rasa bangga serta kesadaran budaya di kalangan masyarakat. Pendekatan *purposive sampling* digunakan untuk menyoroti komunitas yang aktif dalam pelestarian budaya lokal. Sementara itu, Nurradinda (2018) meneliti Komunitas Kampoeng Dolanan di Surabaya dan menunjukkan bahwa permainan tradisional juga bisa menjadi media penanaman nilai gotong royong kepada anak-anak. Kegiatan komunitas tersebut melibatkan permainan dalam berbagai bentuk festival dan kunjungan edukatif di dalam maupun luar wilayah. Fauzi, dkk. (2023) juga menyoroti pelestarian budaya melalui program *Pojok Bermain*, yang bertujuan mengenalkan kembali permainan tradisional kepada anak-anak sebagai respons terhadap dominasi budaya digital.

Dari beberapa penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa pelestarian permainan tradisional dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik oleh komunitas, program sosial, maupun kegiatan pendidikan. Penelitian ini mengambil fokus serupa, tetapi dengan objek berbeda, yakni Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang. Penelitian akan mengulas secara lebih spesifik bagaimana komunitas dalam melestarikan permainan tradisional serta memahami dinamika internal Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang dan kontribusinya dalam pelestarian permainan tradisional sebagai bagian dari pemajuan kebudayaan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model etnografi yang bertujuan untuk menganalisis upaya pelestarian permainan tradisional oleh Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang sebagai bagian dari praktik budaya. Pendekatan etnografi dipilih karena sesuai untuk mengkaji kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat secara langsung melalui pengalaman partisipatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua metode, yaitu observasi partisipatif yang mengharuskan peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan komunitas guna memperoleh gambaran yang utuh dan objektif mengenai aktivitas pelestarian permainan tradisional. Data penelitian juga didapatkan melalui wawancara mendalam yang memungkinkan peneliti mendapatkan informasi secara fleksibel dan mendalam dari informan.

Penelitian dilakukan di Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang sebagai sebuah komunitas non-profit yang berfokus pada pelestarian permainan tradisional. Waktu penelitian berlangsung selama kurang lebih empat bulan dengan pemilihan informan yang dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Terakhir, data dianalisis menggunakan model Miles & Huberman (1992: 20) yang terdiri dari: 1) reduksi data: menyaring data yang relevan sesuai fokus penelitian; 2) penyajian data: disusun dalam bentuk naratif untuk memudahkan interpretasi; dan 3) penarikan kesimpulan: menjawab rumusan masalah berdasarkan temuan yang telah dianalisis.

## **HASIL dan PEMBAHASAN**

### **Upaya Pelestarian Permainan Tradisional oleh Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang**

Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang memiliki beberapa program utama yang diusung untuk memenuhi tujuan komunitas dalam melestarikan permainan tradisional. Keempat program tersebut secara konsisten dijalankan selama delapan tahun belakangan dengan harapan mampu meninggalkan dampak yang positif, baik dalam memajukan kebudayaan Indonesia maupun dalam melahirkan generasi yang dekat dengan permainan tradisional. Sebagai sebuah komunitas yang mawadahi, Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang berusaha menggaungkan semangat untuk melestarikan permainan tradisional dan terus membuat permainan tradisional tetap hidup di tengah-tengah masyarakat. Dalam tiap-tiap programnya, Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang kemudian tidak hanya menjadi sebuah wadah untuk melestarikan permainan tradisional, tetapi juga menjembatani memori-memori masa kecil bagi beberapa orang. Memainkan permainan tradisional mungkin saja mudah, tetapi tahu dan paham akan

permainan tradisional tertentu masih seringkali dilewatkan oleh banyak orang. Hal inilah yang kemudian menjadikan permainan tradisional perlahan menghilang dari ingatan orang-orang karena tidak ada *sense* untuk melestarikan permainan tradisional lantaran sebagian besar dari masyarakat sendiri pun tidak menyadari bahwa permainan tradisional adalah sebuah produk budaya yang memiliki peran dan nilai filosofis yang mendalam.

Kenyataannya, bagi sebagian orang yang tumbuh besar dengan memainkan permainan tradisional pun, nilai tersebut masih seringkali tidak disadari karena mereka hanya sekadar bermain untuk bersenang-senang. Hal ini menjadi salah satu faktor mengapa kemudian eksistensi permainan tradisional tidak berkelanjutan. Lantas, adanya komunitas-komunitas seperti Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang ini merupakan medan untuk berinspirasi, berkontribusi, serta berpartisipasi dalam menanamkan pola pikir soal budaya yang ke depannya diharapkan mampu berimplikasi terhadap proses pelestarian permainan tradisional. Adapun upaya tersebut berusaha untuk diwujudkan oleh Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang lewat beberapa program utama yang menjadi program internal mereka selama delapan tahun berdiri.



**Gambar 1. Markah Lokasi Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang di CFD Simpang Lima**

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang telah menunjukkan konsistensinya selama delapan tahun dalam melestarikan permainan tradisional melalui empat program utama yang menyasar berbagai kalangan masyarakat. Program-program ini tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan kembali permainan tradisional kepada anak-anak, tetapi juga membangkitkan nostalgia bagi orang-orang dewasa dan mendorong kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga warisan budaya. Berikut beberapa program Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang yang diusung sebagai bentuk kontribusi dalam proses pelestarian permainan

tradisional; lapak permainan tradisional di CFD Simpang Lima, program Hompimpa ke Panti (HKP), program Hompimpa ke Kampung (HKK), festival permainan tradisional 2024.

Lapak Permainan Tradisional di CFD Simpang Lima, program ini menjadi wadah rutin untuk memperkenalkan permainan tradisional secara langsung kepada masyarakat umum. Lewat program ini, Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang berusaha menumbuhkan interaksi lintas generasi dan membuktikan bahwa permainan tradisional masih relevan di tengah gempuran budaya digital. Program yang kedua adalah Hompimpa ke Panti (HKP), program yang menyoal anak-anak panti dengan tujuan agar mereka juga mendapatkan ruang bermain dan mengenal permainan tradisional yang mungkin asing bagi mereka. Program ini sekaligus menjadi upaya memulihkan hak anak untuk bermain dalam konteks kebudayaan. Selanjutnya yaitu Program Hompimpa ke Kampung (HKK), Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang juga memiliki program yang menjangkau masyarakat pedesaan sebagai langkah antisipatif terhadap potensi hilangnya permainan tradisional, bahkan di daerah yang dianggap masih dekat dengan tradisi. Program ini memperkuat prinsip bahwa pelestarian budaya perlu dilakukan secara menyeluruh tanpa memandang wilayah. Program yang terakhir adalah Festival Permainan Tradisional 2024, yang merupakan program tahunan yang dirancang sebagai perayaan ulang tahun Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang sekaligus momen edukatif dan kampanye publik tentang pentingnya permainan tradisional sebagai jejak budaya yang harus terus dihidupkan untuk generasi masa depan. Melalui keempat program tersebut, Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang bukan hanya menjadi pelaku pelestarian, tetapi juga fasilitator pembelajaran budaya dan penjaga ruang kolektif untuk mengenal, memainkan, dan mencintai permainan tradisional. Mereka menjadi penghubung antara masa lalu dan masa kini, sekaligus menginspirasi masyarakat untuk terlibat aktif dalam menjaga identitas budaya bangsa.

### **Kolaborasi Eksternal dalam Upaya Pelestarian Permainan Tradisional**

Upaya yang dijalankan oleh Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang tidak hanya tercermin dari berbagai program internal yang dirancang untuk dilaksanakan oleh para anggota yang disebut sebagai teman-teman Hompimpa. Terdapat juga bentuk kerja sama eksternal yang menunjukkan upaya dari Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang dalam melestarikan permainan tradisional lewat kolaborasi atau kerja sama dengan pihak-pihak eksternal. Hal ini dilakukan untuk membangun *branding* komunitas di lingkungan eksternal dan tentunya untuk memperkenalkan permainan tradisional kepada audiens yang lebih luas lagi. Adanya kolaborasi dengan pihak eksternal memungkinkan terjadinya hal tersebut karena ada kerja sama yang dibangun antara pihak.

Bentuk kolaborasi ini menjadi penguat bahwa proses pelestarian permainan tradisional butuh kontribusi dari banyak pihak dan Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang berusaha menarik kontribusi dari pihak-pihak lain sebagai upaya dari mereka untuk terus bergerak melestarikan permainan tradisional. Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang tidak hanya mengandalkan program internal untuk melestarikan permainan tradisional, tetapi juga aktif membangun kerja

sama dengan pihak eksternal sebagai strategi memperluas jangkauan dan dampak gerakan pelestarian budaya. Kolaborasi ini menjadi bukti bahwa pelestarian permainan tradisional membutuhkan dukungan lintas sektor dan partisipasi berbagai elemen masyarakat. Berikut dua bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang; kolaborasi dengan KPOTI Jawa Tengah yang mana kolaborasi ini terwujud dalam Festival Permainan Tradisional 2024, terutama melalui lokakarya yang menghadirkan Aji Tri Pamungkas selaku Sekretaris KPOTI Jawa Tengah sebagai pembicara. Kerja sama ini tidak hanya memperkuat sisi edukatif dari festival, tetapi juga menegaskan pentingnya permainan tradisional sebagai bagian dari kebudayaan yang mengandung nilai-nilai filosofis dan karakter pembentukan anak. KPOTI memberikan pengakuan dan dukungan terhadap langkah Hompimpa, serta menyoroti peran permainan tradisional dalam mengatasi fenomena seperti *lost learning* di era digital.

Selanjutnya kolaborasi dengan Involuntir Semarang, yang mana kolaborasi ini menandai inklusivitas pendekatan Hompimpa dalam melestarikan budaya. Melalui program Hompimpa ke Panti (HKP), kolaborasi ini menjangkau anak-anak panti yang selama ini memiliki akses terbatas terhadap aktivitas bermain, apalagi bermain permainan tradisional. Kerja sama ini tidak hanya memberikan pengalaman baru bagi anak-anak panti, tetapi juga membantu memenuhi kebutuhan psikologis mereka serta memperkenalkan kembali warisan budaya secara menyenangkan dan bermakna. Secara keseluruhan, kolaborasi eksternal yang dibangun oleh Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang membuktikan bahwa pelestarian permainan tradisional memerlukan sinergi lintas komunitas dan lembaga. Kolaborasi tersebut memperkuat visi komunitas, memperluas jangkauan gerakan, serta menegaskan bahwa pelestarian budaya adalah tanggung jawab bersama yang harus terus digelorakan.

### **Pelestarian Permainan Tradisional sebagai Objek Pemajuan Kebudayaan**

Stereotip soal permainan tradisional pada kenyataannya masih sangat melekat pada momok kuno atau ketinggalan zaman. Tidak sedikit masyarakat mengasosiasikan terminologi ‘tradisional’ sebagai sebuah hal yang tidak lagi relevan dengan kehidupan saat ini yang serba modern. Padahal, makna ‘tradisional’ sendiri merujuk pada suatu bentuk tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2024) pun, tradisional termasuk ke dalam bentuk adjektiva yang definisinya adalah: menurut tradisi (adat). Itulah mengapa kemudian permainan tradisional mengambil posisi dalam menghidupkan denyut budaya Indonesia karena permainan tradisional adalah bagian dari tradisi dan warisan budaya yang diturunkan oleh nenek moyang kita dari generasi ke generasi. Ironisnya, kini permainan tradisional justru hampir nihil keberadaannya. Walaupun ditetapkan sebagai salah satu dari sepuluh objek pemajuan kebudayaan, nyatanya eksistensi permainan tradisional semakin ke sini malah semakin meredup. Fenomena demikian mendasari lahirnya komunitas seperti Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang yang jika kita lihat saat ini mungkin menjadi bentuk nyata dari gerakan positif untuk melestarikan permainan tradisional. Namun jika dilihat dari perspektif lain, adanya komunitas seperti Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang justru merupakan bukti

bagaimana kebudayaan menjadi salah satu yang paling terkena dampak dari hebatnya globalisasi dan digitalisasi.

Permainan tradisional adalah bagian integral dari kemajuan suatu bangsa dan kemajuan suatu bangsa identik dengan di mana bangsa itu menjunjung tinggi budaya mereka sendiri. Narasi pembuka tersebut disampaikan oleh Aji Tri Pamungkas yang merupakan Sekretaris KPOTI Jawa Tengah. Pernyataan Aji itu jelas menyiratkan pesan soal betapa pentingnya untuk melestarikan permainan tradisional. Apalagi, permainan tradisional sendiri memang masuk ke dalam salah satu dari sepuluh objek pemajuan kebudayaan. Sehingga, pelestarian permainan tradisional pastinya juga akan memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, serta pembinaan kebudayaan seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.



**Gambar 2. Anak-Anak Memainkan Permainan Tradisional Ular Naga**

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Lewat program-program yang dilakukan oleh Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang, permainan tradisional mulai kembali mengambil posisi di tengah-tengah masyarakat. Secara konkret, proses pelestarian yang dilakukan oleh Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang berperan dalam melindungi permainan tradisional sebagai warisan budaya. Lebih lanjut, upaya pelestarian yang dilakukan terhadap permainan tradisional sebagai objek pemajuan kebudayaan juga berdampak pada aktifnya peran masyarakat dalam proses pembinaan budaya. Sederhananya, pelestarian ini menciptakan ruang sosial yang mendorong kontribusi dari berbagai pihak dan membuka ruang ekspresi budaya di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, dampak pelestarian permainan tradisional sebagai objek pemajuan kebudayaan tidak hanya untuk menjaga eksistensinya sebagai salah satu bentuk praktik budaya, tetapi juga memperkuat fungsi dari permainan tradisional sebagai salah satu elemen penting dalam upaya pembangunan budaya yang berkelanjutan. Pelestarian ini tidak hanya berfungsi menjaga bentuk permainan tradisional secara fisik, tetapi juga membuka ruang sosial bagi masyarakat untuk turut berpartisipasi dan mengekspresikan nilai budaya. Dengan demikian, permainan tradisional kembali diberdayakan

sebagai elemen penting dalam pembangunan budaya yang berkelanjutan dan sebagai cerminan jati diri bangsa yang menjunjung tinggi tradisinya.

### **Analisis Dampak Pelestarian Permainan Tradisional oleh Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang terhadap Pemajuan Kebudayaan**

Lewat peranan yang ditunjukkan, Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang kemudian menjadi komunitas yang berdampak. Upaya yang ditunjukkan memberi jawaban atas bagaimana dampak dari pelestarian permainan tradisional yang dilakukan oleh Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang terhadap pemajuan kebudayaan. Mulai dari upaya internal, kolaborasi eksternal, dan segala ajakan kerja sama yang dipenuhi oleh Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang, ada dampak yang kemudian tumbuh dari berbagai bentuk peran tersebut. Dampak inilah yang setelahnya berimplikasi terhadap pemajuan kebudayaan.

Sesuai dengan misi utamanya, yaitu melestarikan permainan tradisional, Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang pastinya secara tidak langsung berkiblat pada Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, dilihat dari keterlibatan mereka dalam proses pelestarian permainan tradisional yang tercermin lewat berbagai upaya yang mereka lakukan. Mengingat permainan tradisional masuk ke dalam satu dari sepuluh objek pemajuan kebudayaan yang termuat di dalam undang-undang tersebut, upaya pelestarian permainan tradisional yang dilakukan oleh Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang pada akhirnya bukan hanya untuk mencapai tujuan internal mereka, tetapi juga berkontribusi terhadap proses pemajuan kebudayaan. Bisa dilihat bahwa ada dinamika baru yang terbangun hingga bertransmisi menjadi sebuah dampak yang berpengaruh. Dapat kita simpulkan juga bahwa dampak ini merupakan hasil perhimpunan peran-peran yang dilakukan oleh Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang untuk melestarikan permainan tradisional. Maka, kita bisa sebut bahwa Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang di sini berperan sebagai pelaku budaya yang memberikan dampak terhadap pemajuan kebudayaan. Bukti dampak dari pelestarian permainan tradisional yang dilakukan oleh Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang terhadap pemajuan kebudayaan termanifestasi dalam rencana-rencana terkait permainan tradisional sebagai luaran atau *output* di sekolah-sekolah hingga perencanaan untuk menjadikan permainan tradisional sebagai muatan lokal, seperti bahasa daerah. Tanpa adanya peran dari komunitas, termasuk salah satunya peran dari Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang, aspirasi tersebut bisa saja hanya sekadar menjadi angan. Meskipun belum sepenuhnya terwujud, setidaknya ada keinginan dan upaya yang dikerahkan untuk mewujudkan hal tersebut. Sekretaris KPOTI Jawa Tengah—Aji Tri Pamungkas—mengatakan bahwa rencana untuk menjadikan permainan tradisional sebagai muatan lokal sedang menjadi urgensi yang dipertimbangkan, tetapi besar harapan Aji bahwa hal tersebut bisa benar-benar terwujud nantinya. Adapun pertimbangan dilakukan lantaran proses realisasi terhadap rencana itu sendiri pastinya membutuhkan kajian panjang yang perlu disosialisasikan secara menyeluruh kepada berbagai pihak, tidak hanya kepada instansi/komite sejenis KPOTI, melainkan juga kepada instansi-instansi pendidikan tinggi.

Walaupun berbagai aspirasi tersebut masih sekadar rencana semata, tetapi ini cukup untuk membuktikan bahwa Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang berhasil menciptakan dampak positif lewat berbagai peran mereka dalam melestarikan permainan tradisional. Dampak lainnya juga bisa dilihat dalam salah satu pelaksanaan program rutin mereka, yakni Lapak Permainan Tradisional di CFD Simpang Lima, Semarang. Ajakan yang mereka suarakan agar para pengunjung, terutamanya anak-anak, mau mencoba berbagai permainan yang mereka sediakan pun memberi dampak baik dalam mengenalkan permainan tradisional kepada anak-anak. Proses ini beririsan dengan proses internalisasi nilai yang didapat oleh teman-teman Hompimpa yang kemudian menjadi bagian dalam proses pewarisan aspirasi kepada anak-anak. Tidak sedikit anak-anak yang begitu antusias menunjukkan keingintahuan mereka mengenai nama-nama permainan tradisional yang ada serta bagaimana cara memainkannya.



**Gambar 3. Masyarakat Memainkan Permainan Tradisional sebagai Bentuk Nostalgia**

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Memajukan kebudayaan berarti sama dengan memajukan berbagai elemen lain yang termuat dalam ekosistem kebudayaan, termasuk elemen-elemen yang mempengaruhi dan dipengaruhi. Itu artinya, upaya pemajuan kebudayaan membutuhkan upaya masif yang tidak lepas dari partisipasi berbagai pihak, utamanya masyarakat. Karena jika kita tarik dari akarnya, budaya lahir dari masyarakat itu sendiri. Oleh sebab itu, keberlanjutan dari eksistensi budaya adalah tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat, peran komunitas hanyalah sebagai wadah yang menjembatani. Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat disimpulkan dampak pelestarian permainan tradisional oleh Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang dalam pemajuan kebudayaan di sini meliputi; penguatan identitas budaya lokal melalui Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang tidak hanya mengenalkan kembali permainan tradisional kepada anak-anak, tetapi juga berhasil menghidupkan kembali memori kolektif dalam masyarakat. Dampaknya terhadap pemajuan kebudayaan adalah terbentuknya kesadaran akan permainan tradisional sebagai bagian dari identitas budaya. Ini penting untuk dijaga dan ditumbuhkan

karena dapat menjadi senjata ampuh dalam mempertahankan keberlanjutan sebuah budaya di tengah arus globalisasi.

Selanjutnya, kontribusi dalam pendidikan budaya yaitu dengan adanya rencana-rencana untuk menjadikan permainan tradisional sebagai luaran/output di sekolah-sekolah, salah satunya sebagai muatan lokal merupakan aspirasi yang juga terpantik berkat adanya komunitas pelestari budaya, seperti Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang. Rencana-rencana tersebut memiliki potensi besar yang mampu memberikan kontribusi aktif dalam proses pemajuan kebudayaan. Inisiatif edukatif yang dipantik ini nantinya akan mampu menanamkan nilai-nilai budaya pada anak melalui instansi pendidikan dan metode yang lebih kontekstual. Implikasinya, terjadi transfer nilai budaya yang berkelanjutan, sesuai dengan prinsip penguatan ekosistem budaya dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Terakhir, pengembangan ruang ekspresi dan partisipasi budaya dengan pelestarian permainan tradisional yang dilakukan oleh Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang juga menjadi sarana partisipatif bagi masyarakat tanpa adanya batasan usia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Hal ini yang setelahnya membentuk ruang interaksi budaya yang inklusif. Terhadap pemajuan kebudayaan, ini berdampak pada berlanjutnya budaya dalam praktik hidup masyarakat, bukan hanya sekadar dipertahankan sebagai warisan.

## **KESIMPULAN**

Permainan tradisional merupakan bagian penting dari budaya Indonesia yang telah diakui dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Namun, realitasnya menunjukkan bahwa eksistensi permainan tradisional semakin meredup akibat globalisasi, minimnya edukasi, keterbatasan sarana, dan perubahan cara pandang masyarakat terhadap budaya tradisional. Penelitian ini menunjukkan bahwa Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang hadir sebagai aktor pelestari budaya yang memainkan peran aktif dalam mempertahankan keberadaan permainan tradisional. Lewat kegiatan edukatif dan partisipatif, komunitas ini tidak hanya menjaga permainan tradisional tetap hidup, tetapi juga berkontribusi dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya warisan budaya. Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang hadir sebagai respon terhadap kondisi tersebut, menjadi wadah pelestarian dan penggerak kesadaran budaya. Penelitian ini menyoroti peran positif Komunitas Kampoeng Hompimpa Semarang dalam menjaga eksistensi permainan tradisional serta kontribusinya terhadap pemajuan kebudayaan, sesuai dengan amanat UU No. 5 Tahun 2017. Meski demikian, masih banyak tantangan struktural dan persepsi kolot yang harus dibenahi agar budaya tidak sekadar dikenang, tetapi terus diwariskan secara aktif dan berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Fauzi, R. M., Listiani, R., Ulum, S., Haq, S. A., Afifah, P. J., & Hamdan, A. (2023). Pelestarian Permainan Tradisional Melalui Program Pojok Bermain. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 9(1), 57-63.

- Indonesia. *Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*. Lembaran Negara RI Tahun 2017 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara RI Nomor 6055. Sekretariat Negara. Jakarta.
- KBBI Daring. (2024). Entri “tradisional”. Diakses pada 1 Mei 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tradisional>
- Koalisi Seni Indonesia. (2017). “Pemajuan Kebudayaan” dalam <https://pemajuankebudayaan.id/>. Diakses pada 25 November 2024 pukul 23.22 WIB.
- Koentjaraningrat. (2015). *PENGANTAR ILMU ANTROPOLOGI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Manan, A. (2021). *Metode Penelitian Etnografi*. Aceh Besar: AcehPo Publishing.
- Mangolo, E. W., Marsuki, M., Syaiful, A., & Ansar, C. S. (2024). Pelatihan Permainan Tradisional Bagi Guru Penjas Kota Jayapura. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 2(1), 75-86.
- Mantri, Y. M. (2019). Upaya Pelestarian Permainan Tradisional Sunda Kaulinan Barudak Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya Daerah. *TEXTURA*, 6(2), 118-131.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. SAGE Publications.
- Nurradinda, D. (2018). Upaya komunitas Kampoeng Dolanan dalam menanamkan nilai gotong royong pada anak melalui pelestarian permainan tradisional. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 6(01).
- Saputra, S. Y. (2017). Permainan tradisional vs permainan modern dalam penanaman nilai karakter di sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1).
- Surahman, S. (2013). Dampak globalisasi media terhadap seni dan budaya Indonesia. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1).
- Widodo, A., dkk. (2020). Upaya Pelestarian Permainan Tradisional melalui Kegiatan Kemah Bakti Masyarakat. *ETHOS: Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(2), 257-264.